

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Belakangan ini, Indonesia sering dikaitkan dengan isu radikalisme. Padahal radikalisme bertentangan dengan sumber dasar negara kita yaitu Pancasila. Dilansir dari berbagai sumber media masa, banyak yang membicarakan mengenai isu ini. Hal ini tentu harus menjadi perhatian khusus untuk menyikapi adanya radikalisme ini. Diantaranya, dilansir dari artikel [tenggalangbaru.id](https://tenggalangbaru.id) pada hari Rabu, 7 Desember 2022 jam 08.20 di Polsek Astana Anyar, Kota Bandung, Jawa Barat adanya bom bunuh diri.<sup>1</sup> Kemudian ditemukannya 600 lebih akun media sosial yang bermuatan radikalisme oleh BNPT pada 28 Desember 2022.<sup>2</sup>

Secara istilah radikalisme merupakan suatu paham yang menginginkan adanya perubahan, pergantian ataupun revolusi total terhadap suatu sistem atau kondisi masyarakat sampai ke akarnya. Tentu saja melakukan gerakan perubahan merupakan hal yang wajar demi merubah masa depan yang lebih baik. Namun gerakan yang bersifat revolusioner dianggap tidak efektif, bahkan sering kali memakan banyak korban yang tidak sebanding dengan keberhasilannya. Sebagian ilmuwan sosial lebih menyarankan perubahan secara perlahan dan bertahap, tetapi dilakukan kontinu ketimbang melakukan gerakan revolusioner yang bersifat memaksa dan tergesa-gesa.<sup>3</sup>

Sehingga hal tersebut bertentangan dengan ideologi negara kita. Maka dari itu sebagai warga negara Indonesia yang senantiasa mengutamakan kemaslahatan umat, harus menjaga keutuhan negara kesatuan republik Indonesia. Karena pada dasarnya Indonesia ada karena perjuangan melawan penjajah dengan bersatu padunya berbagai kalangan dan elemen keseluruhan yang ada di Indonesia.

---

<sup>1</sup> Tenggalangbaru.id, "Bom Bandung: Pelaku Bom Bunuh Diri Agus Sujatno Eks Napiter," Tenggalangbaru.id, 2022, <https://tenggalangbaru.id/artikel/2022/12/7/bom-bandung-pelaku-bom-bunuh-diri-agus-sujatno-eks-napiter>.

<sup>2</sup> Bachtiar Rojab, "BNPT Temukan 600 Medsos Bermuatan Radikal, Facebook Terbanyak," Sindonews.com, 2022, <https://nasional.sindonews.com/read/981473/14/bnpt-temukan-600-akun-medsos-bermuatan-radikal-facebook-terbanyak-1672218769>.

<sup>3</sup> Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia, Pustaka Pelajar* (Yogyakarta, 2014).

Oleh karena itu penting bagi kita untuk menjaga keharmonisan antar umat manusia di Indonesia.

Dalam proses merebut kemerdekaan tentunya membutuhkan proses yang tidak mudah. Berbagai cara, strategi dilakukan guna melawan serta mengusir penjajah. Hal ini tidak terlepas dari peranan penting elemen masyarakat yang ada di Indonesia. Selain para pahlawan yang masyhur dikenal orang, terdapat juga dari kalangan Kiai dan santri. Dengan bersatu padunya seluruh elemen dan usaha yang maksimal pada akhirnya dapat mengusir penjajah. Sehingga apabila ada kelompok yang ingin memecah belah masyarakat Indonesia perlu disikapi bersama.

Dalam upaya mempertahankan kemaslahatan umat dengan menolak adanya aliran radikalisme diperlukan bergotong royong, satu tujuan dengan secara penuh dan tanggungjawab mempertahankan ideologi Pancasila. Pada dasarnya nilai yang terkandung dalam Pancasila sudah memuat segala aspek maupun elemen yang ada di Indonesia, bukan hanya ajaran Islam saja, melainkan terdapat beberapa agama yang ada di Indonesia. Hal ini sesuai dengan semboyan Negara Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Hal tersebut perlu dipahami bahwasannya Indonesia berbeda dengan Negara timur tengah dalam hal pengamalan nilai keagamaan. Yang menjadikan pertimbangan dalam menentukan nilai Pancasila memang berasaskan kemaslahatan umat dan bangsa dengan melihat sejarah adanya bangsa ini dengan bersatu padu memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Hal ini harus dipahami betul bahwa siapapun tidak dapat seenaknya mengubah ataupun merusak keharmonisan masyarakat Indonesia dalam melaksanakan ibadah menurut keyakinannya masing-masing.<sup>4</sup>

Jika dilihat dari sudut pandang Islam sesuai ajaran Rasulullah maka harus mengedepankan kasih sayang sebagaimana ajaran yang dibawakan Rasulullah dengan menggunakan prinsip Islam Rahmatan Lil 'Alamin. Sehingga dalam melaksanakan ibadah dapat merasakan ketentraman, ketenangan serta damai tanpa adanya pertikaian. Dalam mengambil kebijakan, Rasulullah selalu mengutamakan kemaslahatan bersama. Sehingga hal ini perlu dijadikan acuan bahwa dalam menyebarkan ajaran Islam tidak perlu memaksa dan memakai kekerasan.

---

<sup>4</sup> Yohana.R.U.Sianturi dan Dinie Anggraeni Dewi, "Penerapan Nilai-nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari dan Sebagai Pendidikan Karakter," *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 1 (2021): 225.

Ajaran Islam Rahmatan Lil ‘Alamin sebenarnya bukan hal baru, basisnya sudah kuat di dalam al-Qur’an dan Hadis, bahkan telah banyak diimplementasikan dalam sejarah Islam, baik pada abad klasik maupun pada abad pertengahan. Secara etimologis, Islam berarti damai, sedangkan Rahmatan Lil ‘Alamin berarti kasih sayang bagi semesta alam. Maka yang dimaksud dengan Islam Rahmatan Lil ‘Alamin adalah Islam yang kehadirannya di tengah kehidupan masyarakat mampu mewujudkan kedamaian dan kasih sayang bagi manusia maupun alam.<sup>5</sup>

Rahmatan Lil ‘Alamin adalah istilah qur’ani dan istilah itu sudah terdapat dalam Al-Qur’an, yaitu sebagaimana firman Allah dalam Surat al-Anbiya’ ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: *”Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam (Rahmatan Lil ‘Alamin)”*.

Ayat tersebut menegaskan bahwa kalau Islam dilakukan secara benar dengan sendirinya akan mendatangkan rahmat, baik itu untuk orang Islam maupun untuk seluruh alam. Rahmat adalah karunia yang dalam ajaran agama terbagi menjadi dua; rahmat dalam konteks rahman dan rahmat dalam konteks rahim. Rahmat dalam konteks rahman adalah bersifat amma kulla syak, meliputi segala hal, sehingga orang-orang non muslim pun mempunyai hak kerahmanan.<sup>6</sup>

Rahim adalah kerahmatan Allah yang hanya diberikan kepada orang Islam. Jadi rahim itu adalah *khoshshun lil muslimin*. Apabila Islam dilakukan secara benar, maka rahman dan rahim Allah akan turun semuanya. Dengan demikian berlaku hukum sunnatullah, baik muslim maupun non muslim kalau mereka melakukan hal-hal yang diperlukan oleh kerahmanan, maka mereka akan mendapatkannya. Kendatipun mereka orang Islam, tetapi tidak melakukan ikhtiar kerahmanan, maka mereka tidak akan mendapatkan hasilnya. Dengan kata lain, karunia rahman ini berlaku hukum kompetitif. Misalnya, orang Islam yang tidak melakukan kegiatan ekonomi,

<sup>5</sup> Muhammad Nur Jamaluddin, “Wujud Islam Rahmatan Lil ‘Alamin dalam Kehidupan Berbangsa Di Indonesia,” *Aditya: Jurnal Hukum dan Kemanusiaan* 14, no. 2 (2020): 281–83.

<sup>6</sup> Yahya Aziz, “Misi Pendidikan Nabi Muhammad (Kajian Tafsir Surat Al Anbiya (21): 107, Saba’ 34:28),” *jsh: Jurnal Sosial Humaniora* 2, no. 1 (2009): 86.

maka mereka tidak bisa dan tak akan menjadi makmur. Sementara orang yang melakukan ikhtiar kerahmanan adalah non muslim, maka mereka akan mendapatkan kemakmuran secara ekonomi. Karena dalam hal ini mereka mendapat sifat kerahmanan Allah yang berlaku universal.<sup>7</sup>

Rasulullah SAW memberikan contoh hidup damai dan penuh toleransi dalam lingkungan yang plural. Ketika di Madinah, beliau mendeklarasikan Piagam Madinah yang berisi jaminan hidup bersama secara damai dengan umat agama lain. Begitu juga ketika menaklukkan Makkah, beliau menjamin kepada setiap orang termasuk musuh yang ditaklukkannya agar tetap merasa nyaman dan aman. Gereja-gereja boleh menyelenggarakan peribadatan tanpa harus ketakutan.

Selama hampir 23 tahun perjuangan kenabiannya, Rasulullah Saw selalu menggunakan pendekatan dialog secara konsisten sehingga misi kerahmatan lintas suku, budaya dan agama dapat dicapai dengan baik. Selama lebih 12 tahun di Makkah, perjuangan beliau penuh resiko, bahkan nyawa beliau terancam. Beliau meminta pada para sahabat untuk tetap bersabar, tidak menggunakan kekerasan dan pemaksaan, apalagi pembunuhan. Bahkan untuk menjaga keselamatan kaum muslimin, karena waktu itu kekuatan Islam masih lemah, pada tahun ke-12 masa kenabian, beliau memutuskan untuk berhijrah ke Madinah. Pada periode Madinah ini pun, beliau tetap konsisten menggunakan pendekatan peradaban, yaitu membangun ketenangan masyarakat, menerapkan kebebasan beragama dan kebebasan dalam melaksanakan ajaran agama masing-masing yang dituangkan dalam Mitsaq Madinah, yang terkenal dengan sebutan Piagam Madinah.<sup>8</sup>

Hal tersebut terkandung maksud bahwa kendatipun terjadi perang, maka motifnya bukan ekonomi atau politik, tetapi motifnya adalah dakwah. Karena itu perang tidak bersifat offensif tetapi defensif, yaitu semata-mata sebagai jalan (wasilah) menuju perdamaian. Untuk itu, perang tidak boleh eksplosif, tidak boleh destruktif dan harus tetap menghargai HAM, yaitu tidak boleh membunuh orang sipil, anak-anak, perempuan, orangtua, dan tidak boleh menghancurkan lingkungan, fasilitas umum dan simbol-simbol

---

<sup>7</sup> dkk Ais Mariya Ulva, "Pelaksanaan Konsep Islam Rahmatan Lil 'Alamin," *al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 4, no. 2 (2021): 467.

<sup>8</sup> Muhammad Julkarnain dan La Ode Ismail Ahmad, "Perjuangan Nabi Muhammad Saw Periode Makkah dan Madinah," *Jurnal Diskursus Islam* 7, no. 1 (2019): 90.

agama, serta tidak boleh membunuh hewan. Demikianlah inti wasiat Rasulullah Saw yang disampaikan kepada pasukan sahabat Rasul pada saat Perang Mu'tah dan Fath Makkah.<sup>9</sup>

Dalam upaya menangkal aliran radikalisme perlu adanya penanaman ideologi sejak dini. Hal ini yang dimaksud adalah kalangan pelajar. Pelajar merupakan elemen pertama yang harus dibekali ideologi-ideologi yang sesuai dengan Pancasila. Supaya dalam melakukan gerakan, aliran radikalisme tidak dapat menembus sampai ke akar-akarnya. Dengan demikian, siapapun yang akan menyebarkan aliran yang menyimpang tidak akan bisa jika pelajar dibekali dengan ideologi Pancasila.

Di Indonesia terdapat mayoritas umat Islam yang didalamnya terdapat ajaran yang berbeda-beda. Salah satunya adalah Ahlussunnah Wal Jama'ah yang mana mayoritas umat Islam di Indonesia secara keseluruhan mengikuti aliran tersebut atau biasa dikenal dengan NU atau Nahdlatul Ulama. Dalam upaya menerapkan nilai-nilai Pancasila, NU sebagai garda terdepan dalam mengamalkannya. Hal ini tidak terlepas dari paman pendiri NU yaitu K.H. Hasyim Asy'ari yang terlibat dalam proses perumusan Pancasila.

Selain itu, nilai yang terkandung dalam Pancasila sudah memuat semua ajaran-ajaran Islam setelah melalui tirakat dari K.H. Hasyim Asy'ari. Sebelum diputuskan sila pertama mengenai Ketuhanan Yang Maha Esa, sila pertama berbunyi Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya. Maka dari itu, sila pertama tersebut diganti Ketuhanan Yang Maha Esa karena sudah sesuai prinsip ketuhanan dalam Islam.<sup>10</sup>

Maka dari itu, peranan NU di Indonesia sebagai garda terdepan dalam menegakkan keadilan Pancasila tidak perlu diragukan lagi. Sehingga penanaman ideologi NU perlu dilakukan sejak dini. Dengan cara menanamkan ideologi Pancasila dan Ahlussunnah Wal Jama'ah kepada Pelajar NU dalam menjalankan kehidupan. Hal tersebut dikarenakan Pelajar sebagai akar dalam penanaman ideologi yang nantinya akan meneruskan perjuangan NU di masa yang akan datang.

---

<sup>9</sup> Suryan A. Jamrah, "Toleransi Antar Umat Beragama: Perspektif Islam," *Jurnal Ushuluddin* 23, no. 2 (2015): 186.

<sup>10</sup> "Tirakat KH. Hasyim Asy'ari Saat Mentashih Rumusan Pancasila," NU Online, 2020, <https://www.google.com/amp/s/www.nu.or.id/amp/fragmen/tirakat-kh-hasyim-asy-ari-saat-mentashih-rumusan-pancasila-pCc1r>.

Dalam hal ini Pelajar NU dapat diperinci atau dikenal dengan istilah IPNU IPPNU. IPNU merupakan organisasi pelajar dalam NU yang beranggotakan Putra. Sedangkan IPPNU beranggotakan Putri. Dari sini penanaman ideologi dimulai, dengan melakukan jenjang pengkaderan yang formal maupun informal. Dengan dibekalnya Pelajar NU paham ideologi yang sesuai dengan pancasila dan Ahlussunnah Wal Jama'ah maka sudah cukup dalam upaya menangkal radikalisme. Namun tetap perlu adanya pengawalan atas apa yang dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang apa yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw sesuai dengan hadisnya. Sehingga dalam penerapannya sudah sesuai dengan hadis nabi.<sup>11</sup>

## B. Fokus Penelitian

Dalam penulisan ini, penulis lebih memfokuskan pada *field research* atau penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Kemudian untuk mendapatkan data-data penulisan, penulis melakukan wawancara, observasi serta mendokumentasikan objek penulisan. Adapun fokus untuk mendapatkan sebuah data penulisan lapangan ini terdapat beberapa elemen penting diantaranya *Person*, *Place* dan *Activity*, sebagai berikut:

### 1. *Person*

Informan atau orang-orang yang terlibat dalam kepenulisan ini yaitu Pelajar NU atau IPNU IPPNU di Sunggingan. Orang-orang tersebut memberikan data-data penulisan yang dilakukan penulis pada saat melakukan wawancara.

### 2. *Place*

Tempat atau objek penulisan yang bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi sebenarnya dalam penulisan. Adapun untuk memperjelas gambaran-gambaran objek, penulis melakukan observasi di Kelurahan Sunggingan Kudus. Penulis melakukan objek penulisan disini karena di Sunggingan terdapat aliran yang dianggap tidak sesuai dengan ideologi pancasila maupun Ahlussunnah Wal Jama'ah, dalam hal ini disebutkan penulis sebagai aliran radikalisme. Kemudian dengan adanya aliran tersebut tentunya penulis ingin mencari informasi mengenai eksistensi dan pemahaman hadis tentang penangkalan radikalisme pada Pelajar NU di Sunggingan yang mayoritas masyarakatnya NU.

---

<sup>11</sup> Intan Rahayuningtyas, "Peran Pelajar NU dalam Menangkal Radikalisme (Studi Kasus Pada Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama Kecamatan Tanjunganom)" (2021).

### 3. *Activity*

Aktivitas atau kegiatan yang akan dilakukan penulis dalam untuk mendapatkan data-data penulisan dengan memfokuskan sejauh mana pemahaman Pelajar NU di Sunggingan dalam menangkal radikalisme yang dihubungkan dengan hadis-hadis nabi.

### C. **Rumusan Masalah**

Supaya pembahasan skripsi lebih fokus dan terarah pada hadis penangkal radikalisme di kalangan pelajar NU di Sunggingan, maka diperlukan batasan-batasan yang meliputi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Eksistensi Hadis Tentang Penangkal Radikalisme di Kalangan Pelajar NU Sunggingan?
2. Bagaimana Pemahaman Hadis Tentang Penangkal Radikalisme di Kalangan Pelajar NU Sunggingan?

### D. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui eksistensi hadis tentang penangkal radikalisme di kalangan Pelajar NU Sunggingan.
2. Untuk mengetahui pemahaman hadis di kalangan Pelajar NU Sunggingan.

### E. **Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah mencari tau sejauh mana pemahaman Pelajar NU di Sunggingan mengenai Radikalisme dan penangkalannya yang dikaitkan dengan hadis-hadis nabi. Secara umum penggunaan penelitian ini untuk menambah pustaka diskursus living hadis, sehingga diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat Sunggingan dalam mengamalkan sunnah nabi.

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kelimuan dan pengetahuan Pelajar NU Sunggingan untuk tetap berpegang teguh terhadap ideologi pancasila sebagai dasar Negara Indonesia yang sudah sesuai dengan ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah. Dengan begitu, pemahaman Pelajar NU di Sunggingan tentang mempertahankan ideologi semakin kuat dengan diimbangi dengan pemahaman hadis-hadis nabi yang membahas tentang penangkal radikalisme.

## 2. Secara Praktis

Jika dilihat secara praktisnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan pertimbangan bagi Fakultas, Program Studi dan para Dosen untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan penangkalan radikalisme menggunakan hadis-hadis nabi.

## F. Sistematika Penulisan

Bab Pertama adalah pendahuluan, bab ini terdiri dari beberapa sub bab, mulai dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, sistematika penulisan.

Bab Kedua menjabarkan tentang teori-teori yang berkaitan dengan pemahaman hadis nabi tentang penangkalan radikalisme, penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

Bab Ketiga menjelaskan tentang metode penelitian yang terdiri dari beberapa sub bab yaitu jenis dan pendekatan, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, teknik analisis data.

Bab Keempat menjelaskan tentang gambaran obyek penelitian dan deskripsi data yang lebih luas dari judul yang dibahas dan menganalisis data penelitian yang dilakukan di Kelurahan Sunggingan dengan memfokuskan Pelajar NU sebagai subyek penelitiannya.

Bab Kelima terdiri dari kesimpulan dari skripsi yang telah dibahas, saran-saran dan penutup.